

PEREKONOMIAN MASYARAKAT ONDER AFDEELING MOESI OELOETAHUN 1900-1942

Berlian Susetyo, Ravico

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya, IAIN Kerinci
berlian.subkoss@gmail.com, ravicoiainkerinci@gmail.com

Abstract:

When entering the political period of open the door policy (open door politics), this opened the faucet for the privatization of plantations and agriculture as widely as possible. The Moesi Oeloe area emerged as one of the economic producing areas during the Dutch colonial period. This study aims to describe how the condition of Onder Afdeeling Moesi Oeloe during the colonial period, how the condition of society and the population of Onder Afdeeling Moesi Oeloe during the colonial period, and how the history of plantations and agriculture in Onder Afdeeling Moesi Oeloe as an economic booster in Uluan Palembang. The research method used is the historical method, with stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that Onder Afdeeling Moesi Oeloe became one of the Dutch territories under the Residentie Palembang government in Uluan. The community originally came from the Rejang area which already has its own culture after going outside the Rejang area by descending the highlands to rivers such as Kelingi, Lakitan, and Beliti. When the Dutch colonial placed Musi Ulu as an economic producing area, several vital aspects such as plantations and agriculture became the focus of the government to exploit it. These include rubber plantations in Belalau and Temam, oil palm plantations in Taba Pingin, then agriculture in Tugumulyo.

Keywords: Economy, Society, Moesi Oeloe

Abstrak:

Saat memasuki masa politik open the door policy (politik pintu terbuka), ini membuka kran swastanisasi perkebunan dan pertanian seluas-luasnya. Daerah Moesi Oeloe muncul sebagai salah satu daerah penghasil ekonomi masa kolonial Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keadaan Onder Afdeeling Moesi Oeloe pada masa kolonial, bagaimana keadaan masyarakat dan kependudukan Onder Afdeeling Moesi Oeloe pada masa kolonial, serta bagaimana sejarah perkebunan dan pertanian di Onder Afdeeling Moesi Oeloe sebagai pendongkrak ekonomi di uluan Palembang. Metode penelitian yang digunakan ialah metode sejarah, dengan tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Onder Afdeeling Moesi Oeloe menjadi salah satu wilayah kekuasaan Belanda di bawah pemerintahan Residentie Palembang di uluan. Masyarakat awalnya berasal dari daerah Rejang yang telah memiliki budaya sendiri setelah pergi ke luar daerah Rejang dengan menuruni dataran tinggi menuju sungai-sungai seperti Kelingi, Lakitan, dan Beliti. Pada saat kolonial Belanda menempatkan Musi Ulu sebagai daerah penghasil ekonomi, beberapa aspek vital seperti perkebunan dan pertanian menjadi fokus pemerintah untuk mengeksploitasinya. Diantaranya perkebunan karet di Belalau dan di Temam, perkebunan kelapa sawit di Taba Pingin, kemudian pertanian di Tugumulyo.

Kata Kunci: Perekonomian, Masyarakat, Moesi Oeloe

Pendahuluan

Pada masa kolonial Belanda, *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*, sekarang Kabupaten Musi Rawas, merupakan kabupaten yang berbatasan langsung pada bagian barat dengan Kota Lubuklinggau dan Provinsi Bengkulu. Pada masa awal pemerintahan kolonial Hindia Belanda, ibukota dan kedudukan *controleur* berada di Muara Beliti, lalu dipindahkan ke Lubuklinggau tahun 1934.¹ Namun di masa sekarang, ibukota dipindahkan kembali ke Muara Beliti, dan Lubuklinggau menjadi kota administratif dan daerah otonom pada tahun 2001.

Pada masa awal kolonial Belanda, *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* masuk kedalam *Afdeeling Tebing Tinggi*.² Namun tahun 1906, masuk kedalam *Afdeeling Palembangse Bovenlanden* sementara *Afdeeling Tebing Tinggi* tidak lagi berstatus *afdeeling* melainkan diturun statusnya menjadi *Onder Afdeeling Tebing Tinggi* dan juga masuk kedalam *Afdeeling Palembangse Bovenlanden* berkedudukan di Lahat³, yang terdiri daerah-daerah dataran tinggi, saat ketika masa Kesultanan Palembang Darussalam termasuk ke dalam daerah “*Sindang*”, disamping daerah Rejang, Rawas, Ampat Lawang, Kikim, Pasemah, Kisam dan lain-lain. Kawasan *sindang* ini sebagai penjaga batas wilayah kesultanan, mereka secara langsung tidak tunduk kepada kesultanan melainkan tunduk pada kepala sukunya sendiri, dibawah *Dewan Jurai Tua* dikepalai *Depati*, mereka memiliki undang-undang sendiri yang disebut *Undang-Undang Sindang Merdeka*.

Hal yang menarik ketika pemerintah kolonial Belanda dengan politik liberalnya dalam kurun waktu 1870-1900 (sejak berlakunya *Agrarische Wet 1870*), terlebih saat memasuki masa politik *open the door policy* (politik pintu terbuka), sehingga membuka kran swastanisasi perkebunan seluas-luasnya. Dan daerah *Moesi Oeloe* muncul sebagai salah satu daerah perkebunan kolonial Belanda atas dampak dari kebijakan politik tersebut. Dalam dunia politik semacam itu, Day⁴ mengatakan bahwa pemerintah Kolonial Belanda mengambil sikap *laisser faire* yang mana terdapat peran dominan pemerintah dalam sistem perekonomian dalam usaha perkebunan dan pertanian, lalu mengalami penurunan peranannya akibat banyak keterlibatan pihak swasta. Dan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* merupakan salah satu wilayah di Karesidenan Palembang yang terkena dampak dari perkembangan perkebunan swasta yang dimiliki oleh orang-orang Eropa. Dalam keterangan O'Malley⁵ dijelaskan bahwa aspek terpenting dalam pandangan kolonial ialah pembukaan perkebunan oleh swasta. Usaha perkebunan yang semula dilaksanakan di Jawa, kemudian dikembangkan lagi meluas di luar pulau Jawa, khususnya di Sumatera termasuk daerah *Residentie* Palembang. Akibat pemberlakuan hutan-hutan belantara di daerah *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*, Keresidenan Palembang dibuka untuk dijadikan daerah perkebunan milik perusahaan-perusahaan swasta Eropa.

¹ Selengkapnya lihat: *Staatsblad* 1934 no. 186.

² *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie (Landsdrukkerij-Batavia, 1865)*, p. 244.

³ Lihat: *Staatsblad* 1906 no. 100 dan *Regeeringsalmanak* 1907 bz. 122.

⁴ Clive Day, *The Policy and Administration of the Dutch in Java: 1904*. (London: The Macmillan Company, 2009), p.68.

⁵ William Joseph O'Malley, *Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar*. in Anne Booth, William J.O'Malley, dan Anna Wiedemann, Eds. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Terj. (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1988), p. 197.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda telah mengeluarkan peraturan bahwa penyewaan lahan di wilayah Palembang, bahwa yang diberi hak menyewa lahan hanya kepada dua pihak, yaitu orang Belanda dan orang Eropa lainnya. Mereka yang mempunyai kegiatan usaha melalui perusahaan-perusahaan swasta kemudian diteruskan melalui perusahaan-perusahaan dagang yang didirikan di Hindia Belanda, termasuk perkebunan dan pertanian. Termasuk di wilayah Musi Ulu yang muncul banyak tanah sewa untuk *onderneming* yang disebut tanah *erfpacht*.⁶ Wilayah *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* yang tanahnya merupakan dataran tinggi sangatlah cocok untuk tanaman penghasil ekonomi dalam aspek perkebunan, apalagi banyaknya sungai-sungai yang melintasi daerah ini juga mendukung dalam aspek pertanian. Hal tersebut memiliki prospek yang sangat menguntungkan dalam komoditi ekspor di pasaran Internasional. Oleh sebab itu, pemerintah kolonial Belanda sangat begitu antusias dalam menjalankan roda perekonomian di uluan Palembang melalui perusahaan-perusahaan swasta untuk membuka dan menanamkan modalnya di *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* ini. Berdasarkan napak tilas sejarah dan penutur masyarakat lokal telah ditemukan bahwa penghasil ekonomi di masa lalu dalam aspek perkebunan ialah keberadaan perkebunan Karet Belalau dan Temam di Lubuklinggau, lalu perkebunan kepala sawit di Taba Pingin. Kemudian dalam aspek pertanian, adanya bendungan Watervang yang mendukung sarana pengairan untuk daerah kolonisasi Tugumulyo sebagai lokasi transmigran Jawa sebagai pengurus lahan persawahan pada waktu itu.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka tulisan ini merumuskan masalah antara lain: Bagaimana keadaan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* pada masa kolonial? Bagaimana keadaan masyarakat dan kependudukan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* pada masa kolonial? Bagaimana sejarah perkebunan dan pertanian di *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* sebagai pendongkrak ekonomi di uluan Palembang?

Tujuan dari tulisan ini ialah sebuah relevansi tentang keberadaan perkebunan dan pertanian oleh perusahaan swasta Eropa di *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942.

Secara historis, tujuan penulisan ini karena ingin melihat:

1. Mengkaji mendalam bagaimana keadaan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* pada masa kolonial Belanda dan peluang munculnya daerah penghasil ekonomi dari aspek perkebunan dan pertanian.
2. Mengkaji keadaan masyarakat *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* yang mendukung aspek perkebunan dan pertanian ini dan kemajuan-kemajuannya pada masa kolonial Belanda.
3. Mengkaji sejarah pertanian dan perkebunan sebagai penghasil ekonomi orang-orang Eropa, baik untuk masyarakat lokal maupun orang-orang Eropa.

Selain itu, tulisan ini dapat memberikan manfaat untuk beberapa aspek, seperti:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, tentunya penulis mengharapkan dapat menambah dan memperkuat wawasan sejarah tentang perekonomian dengan lokasi dimana perkebunan dan pertanian itu pernah eksis di masa lalu.

⁶ Zusneli Zubir, "Sejarah Perkebunan Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Masyarakat Di Onderafdeeling Banjoedin En Koeboestrekken, Keresidenan Palembang, 1900-1942." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 1(1):79-101 (2015), p. 81.

2. Bagi pemerintah, bahwa tulisan ini dapat menjadi referensi dalam pertimbangan kebijakan ekonomi yang lebih luas.
3. Bagi masyarakat, diharapkan tulisan ini dapat menjelaskan secara rinci mengenai sejarah ekonomi khususnya untuk Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas, lalu dapat memberikan informasi sejarah terbaru dalam menyikapi perkembangan baru yang ada di wilayah lokal tertentu sehingga dapat diambil pelajaran yang berharga.

Dalam penulisan artikel ini, tentu penulis menghadapi kesulitan yang sangat berarti mengenai sumber primer yang memberikan informasi sejarah tentang perekonomian khususnya perkebunan pada masa *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*. Sumber-sumber primer yang ditemukan ini masih sangat minim, hanya beberapa saja. Kemudian untuk sumber-sumber sekunder tidak banyak ditulis oleh tokoh-tokoh lokal maupun sejarawan sehingga dirasa informasi masih sangatlah kurang, apa yang telah disinggung di atas bahwa tulisan ini bertujuan untuk mengawali informasi sejarah tentang perekonomian masyarakat khususnya mengenai sejarah perkebunan dan pertanian di Musi Ulu di masa lalu. Terlebih lagi pemerintahan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* terbilang sangat singkat sejak kedudukan *controleur*-nya dipindahkan dari Muara Beliti ke Lubuklinggau, terhitung dari tahun 1934 sampai tahun 1942, lamanya hanya 8 tahun pemerintahan ini berjalan.

Kajian terdahulu tentang perekonomian di Karesidenan Palembang umumnya, *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* khususnya, pada masa kolonial belum pernah ada. Penelitian tentang sejarah ekonomi terutama mengenai perkebunan terdapat pada kajian Zusneli Zubir tahun 2015 berjudul “Sejarah Perkebunan dan Dampaknya bagi Perkembangan Masyarakat di *Onder Afdeeling Banjoedin en Koeboestrekken, Karesidenan Palembang, 1900-1942*”. Kajian ini merupakan artikel penelitian yang membahas tentang pembukaan perkebunan karet masa kolonial Belanda di *Onder Afdeeling Banjoedin en Koeboestrekken* sangat berhubungan dengan keadaan alam di daerah ini dan juga adanya perubahan politik kolonial.

Kajian berikutnya tentang sejarah perkebunan ialah tulisan yang disusun Dedi Irwanto beserta tim tahun 2020 yang berjudul “*Oedjan Mas di Bumi Sriwijaya*”. Kajiannya membahas tentang sejarah ekonomi dengan konteks lokal namun memiliki nilai strategis pada tingkat nasional maupun Internasional. Hal itu tercermin dari sejarah Sumatra Selatan yang sudah sejak dahulu menjadi daerah penting dalam perdagangan, perkebunan maupun pertambangan. Sebuah keuntungan ekonomi yang digambarkan sebagai ‘Hujan Emas’ bahkan menjadi salah satu faktor ekonomi penting di masa kolonial Belanda.

Terakhir, kajian oleh Mestika Zed tahun 2003 melalui karyanya berjudul “Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950”. Karya ini menyajikan jalannya revolusi di Palembang yang digerakan oleh semangat juang serta kepentingan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya alam penting yang ada di wilayah Palembang dan sekitarnya seperti karet, sawit, kopi dan minyak bumi.

Metodologi

Dengan mengacu pada tujuan penelitian di atas, maka artikel ini menggunakan prosedur yang umum digunakan dalam penelitian sejarah (*historis*). Karena untuk

merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif.⁷ Sehingga diperlukan menggunakan metode yaitu sejarah.

Metode penelitian sejarah merupakan cara untuk mengetahui lebih lanjut peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau⁸. Kemudian metode penelitian sejarah ini memiliki empat tahapan, antara lain: *Heuristik*, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Tahapan pertama, *heuristik* adalah proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan berdasarkan pokok-pokok masalah yang sedang diteliti sebagai referensi rujukan penelitian. Sumber-sumber sejarah ini dapat berupa sumber tertulis yang terdiri sumber primer maupun sumber sekunder. Adapun sumber primer yang penulis kumpulkan berupa arsip-arsip masa kolonial Belanda, diantaranya: Catatan-catatan *ambtenaar* Belanda (*Encyclopedie Van Nederlandsch-Indie*, *Regeeringsalmanak*, *De Oliepalm*, *Memorie van Overgave*, dan lain-lain), kemudian Koran/Majalah (*Deli Courant*, *De Locomotief*, *De Indische Mercur*, dan lain sebagainya). Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan ialah buku-buku karangan penulis mengenai sejarah daerah Sumatera Selatan.

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpulkan maka pada tahapan kedua ialah kritik sumber, dengan menganalisis sumber yang ditemukan. Kritik sumber ini menyelidiki apakah dokumen sejarah tersebut sejatinya baik dalam bentuk isinya. Sehingga penulis menggunakan dua tahap kritik sumber antara lain kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji apakah aspek-aspek luar sumber, asli atau tidak, seperti jenis kertas, tinta cetak, huruf, dan stempel cap yang digunakan. Sedangkan kritik internal dilakukan agar mengetahui pada aspek isi sumber, yang ditempuh dengan cara melakukan penilaian intrinsik sang penulis atau penyusun sumber tersebut.

Sumber-sumber sejarah yang telah lolos dari tahapan kritik kemudian diinterpretasi. Pada tahap ketiga ini, interpretasi merupakan langkah untuk menafsirkan informasi didalam sumber sejarah itu yang menghasilkan fakta. Dan fakta-fakta yang dihasilkan dan masih saling terkait satu sama lain sehingga jelas klausalitasnya, kemudian disintesis. Kemudian langkah terakhir ialah historiografi, merupakan menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah naskah penelitian yang menarik berdasarkan kronologis sejarahnya.

Pembahasan

Selayang Pandang *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*

Setelah Palembang dikuasai Belanda yang ditandai jatuhnya pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam tahun 1821, secara otomatis Belanda menjalankan seluruh aspek kekuasaan pemerintahan berdasarkan kepentingannya. Pemerintah kolonial Belanda mendapati kenyataan bahwa tidaklah mudah mengubah otoritas lokal *uluan* Palembang karena daerah-daerah tersebut sudah terpecah menjadi otoritas kekuasaan yang kecil-kecil.⁹ Sehingga Belanda masih mempercayakan orang-orang kesultanan untuk menjabat dalam pemerintahan. Dalam catatan '*Regeeringsalmanak*'

⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2011), p. 1.

⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode Dan Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p. 74).

⁹ Dedi Irwanto Muhammad Santun, Murni, and Supriyanto. *Iliran Dan Uluan: Dikotomi Dan Dinamika Dalam Sejarah Kultur Palembang*. (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), p. 17.

tahun 1847 bahwa di *Moesi Oeloe* terdapat staf pemerintahan bernama Raden Demang Abdul Rahman. Walaupun Palembang dari kesultanan dari masa kesultanan telah diganti menjadi karesidenan yang ditandai dengan mengangkat seorang residen pertama yakni *Jan Izaak van Sevenhoven*, Belanda masih menempatkan kerabat kesultanan untuk membantu Residen dengan mengangkat perdana menteri yaitu Pangeran Krama Jaya, menantu dari Sultan Mahmud Badaruddin II. Namun usaha untuk menentang Belanda oleh Pangeran Krama Jaya sehingga jabatan perdana menteri dihapuskan.¹⁰ Belanda mencurigai Pangeran Krama Jaya melakukan dukungan terhadap rakyat uluan sindang untuk menentang pemerintahan karesidenan pada saat Belanda melakukan ekspedisi militer untuk menaklukkan daerah uluan sehingga terjadi pemberontakan-pemberontakan masyarakat lokal. Seperti yang tercatat dalam *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, bahwa *Bogaart*, seorang *asisten-residen* Belanda melakukan perjalanan ke uluan, dia dibunuh saat diperiksa di Musi Ulu (tepatnya di Muara Beliti) tahun 1837. Lalu pada bulan Januari 1851 terjadi pemberontakan di wilayah Bulang Tengah, namun berhasil ditundukkan oleh pengawas *Van den Bossche*.¹¹ Atas dasar itu, tak ada lagi golongan lokal yang menjabat di pemerintahan karesidenan Palembang. Alhasil tatatan pemerintahan di uluan ditempatkan pegawai-pegawai Belanda (*ambtenaar*) di wilayah pedalaman tersebut.

Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, *Moesi Oeloe* (atau Musi Ulu) ini di bawah kendali seorang *controleur* yang bertugas mengumpulkan data administrasi dan melaksanakan semua perintah atasannya, yaitu *residen* dan *asisten residen*. Sebagai pengawas, tugas *controleur* tidak turut campur tangan dalam institusi marga yang dikelola pribumi, namun wewenang kepala marga bertanggung jawab kepada *controleur*.¹² Sejatinya sistem ini terpisah antara birokrasi pemerintahan bumiputra (*Inlandsche Bestuur*) dengan pemerintahan Eropa (*Binnenlandsche Bestuur*). Apabila pemerintahan Eropa berkedudukan pada tingkat *onder afdeeling*, lalu terus ke atas yaitu *afdeeling*, dan *residentie*. Maka pemerintahan bumiputra hanya pada tingkat *district*, *onder district* dan marga.

Perkembangan daerah pedalaman berawal dari ikatan masyarakat yang dilekatkan dengan keberadaan kelompok tertua orang-orang di *Zuid-Sumatera*, yakni orang-orang Kubu yang masih hidup berkeliaran (nomaden) mencari penghidupan dari berbagai hasil hutan seperti berburu dan menangkap ikan. Mereka mengembara menelusuri pinggiran sungai untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa tempat tinggal dan diikat tali kekeluargaan. Tipe kelompok ini dianggap sebagai asal mula kesatuan geneologis yang berkembang menjadi geneologis teritorial.¹³ Lanjut lagi orang-orang ini mulai berkeinginan untuk hidup menetap dengan mencari nafkah dengan bercocok tanam. Kelompok-kelompok ini lalu mendirikan dusun-dusun permanen dengan ikatan tali kekeluargaan yang dirasa berasal dari satu *kepuyangan* tertentu. Lalu membangun wilayah marga dengan kerja keras dan usaha pertanian menetap. Marga tersebut berkembang luas

¹⁰ Berlian Susetyo and Ravico. *Sejarah Lubuklinggau Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), p. 50.

¹¹ Martinus Nijhoff, *Encyclopedie van Nederlandsch Oost-Indie*, (Leiden: Nederlands-Indie, 1918), p. 767.

¹² Zusneli Zubir, "Sejarah Perkebunan, p. 81.

¹³ Abubakar, Arlyana, Rita Krisdiana, Usep Sukarya, Dedi Irwanto Muhammad Santun, Johannes Adiyanto, Rainci Maliati, Mirza Ardi Wibawa, and Allan Akbar, *Oedjan Mas Di Bumi Sriwijaya*, (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2020), p. 22; J. W. Van Royen, *Palebangsche Marga En Haar Gronden Waterrechten*, (Leiden: Adriants Boekhandel, 1927), p. 1-2.

ketika terjadi perpindahan penduduk marga yang mendirikan marga-marga baru dengan mereklamasi hutan dan membangun talang baru untuk menetap secara permanen.

Dalam catatan Staatsblad no. 466 tahun 1906, *Onder Afdeeling Moesi Moeloe* terbagi menjadi 11 marga. Secara lengkap, marga-marga ini terdiri dari: 1). Sikap Dalam Musi di Muara Lakitan, 2). Bulang Tengah Semangus di Semangus, 3). Bulang Tengah Suku Tengah di Mambang, 4). Bulang Tengah Suku Ulu di Pulau Panggung, 5.) Proatin Sebelas di Mandi Aur, 6). Suku Tengah Kepungut di Lubuk Besar, 7). Tiang Pumpung Suku Ilir di Muara Kati, 8). Proatin Lima di Muara Beliti, 9). Sindang Kelingi Ilir di Lubuklinggau, 10). Suku Tengah Lakitan Ulu di Terawas, dan 11). Batu Kuning Lakitan di Selangit.¹⁴ Letak kedudukan marga juga berada didekat sungai sebagai dusun kedudukan kepala marga. Dan batas antara marga satu dengan marga lain ini dibatasi oleh daerah aliran sungai, baik itu muara anak sungai atau persimpangan sungai. Kemudian terdapat beberapa sungai yang melintasi wilayah marga ini yaitu Sungai Lakitan, Sungai Kelingi dan Sungai Beliti. Letak marga berada ditepi sungai dengan tapal batasnya memperkuat kenyataan bahwa sungai merupakan urat nadi kehidupan masyarakat di *Moesi Oeloe* sejak zaman dahulu, terlebih ketika belum adanya jalur darat berupa jalan raya dan jalan kereta api

Dalam buku berjudul '*De Palembangse Marga En Haar Grounden Waterrechten*' dijelaskan bahwa di *Moesi Oeloe* telah ada pegawai dari negeri Belanda berada di Muara Beliti tahun 1853. Dengan kata lain, status Muara Beliti saat itu menjadi kedudukan dari pemerintahan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* dipimpin seorang *controleur*.¹⁵ Hal senada disampaikan dalam buku *Encyclopedie Van Nederlandsch-Indie*, bahwa wilayah dari anak-anak sungai Musi (Sungai Beliti bermuara di Sungai Kelingi) di Muara Beliti menjadi wilayah pejabat *controleur* Musi Ulu dibawah kekuasaan *Residentie* Palembang. Wilayah ini terdapat padi yang ditanam pada lahan kering dan berbagai jenis tanaman sampingan untuk keperluan sendiri, antara lain kapas, karet, rotan, dan damar untuk komoditas ekspor. Terdapat juga hasil hutan seperti Biga yang dikumpulkan. Minyak bumi juga ditemukan namun belum dieksploitasi.¹⁶

Sepanjang awal abad ke-20 ini, setidaknya terdapat 4 fenomena yang sedikit mengubah geografis kedudukan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*, antara lain: **Pertama**, penggabungan marga Tiang Pumpung Suku Ilir (di Muara Kati) dengan marga Suku Tengah Kepungut (di Lubuk Besar) sehingga menjadi marga Tiang Pumpung Kepungut pada tahun 1907, berkedudukan di Muara Kati. **Kedua**, awalnya *Moesi Oeloe* terdapat pemerintahan tingkat *District* dikepalai *Demang* dan *Onder District* dikepalai *Asisten Demang* dimulai tahun 1917, yakni *District Moesi Oeloe* membawahi *Onder District* Muara Beliti, *Onder District* Muara Kelingi, dan *Onder District* Terawas. Namun pada tahun 1934, daerah *district* dan *onder district* dihapuskan. **Ketiga**, jalur kereta api yang dibangun perusahaan *Zuid Sumatera Staatsspoorwegen* (ZSS) telah berhasil menembus Lubuklinggau pada tahun 1933 melalui rute Muara Saling. **Keempat**, penempatan *controleur* yang semula berkedudukan di Muara Beliti kemudian dipindahkan dan berkedudukan di

¹⁴ Berlian Susetyo and Ravico, *Sejarah Lubuklinggau*, p. 53-54.

¹⁵ J. W. Van Royen, *Palembangsche Marga*, p. 2.

¹⁶ Martinus Nijhoff, *Encyclopedie van*, p. 767.

Lubuklinggau pada tahun 1934. Sehingga Lubuklinggau menjadi ibukota *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* yang baru menggantikan Muara Beliti.¹⁷

Masyarakat *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*

Berdasarkan toponimnya, penyebutan Musi Ulu secara kultural mengandung makna sebagai wilayah dan masyarakat yang tinggal di pedalaman di luar kota Palembang, orang-orang ini lazim disebut orang *Uluan*, karena mendiami pada bagian hulu Sungai Musi. Orang-orang uluan ini berkembang membentuk otoritas sosial di wilayah uluan yang bermula dari marga. Kekuatan marga bermula dari tiga wilayah pegunungan utama yang mengalir sembilan sungai (Sungai Musi, Sungai Rawas, Sungai Kelingi, Sungai Beliti, Sungai Lakitan, Sungai Lematang, Sungai Ogan, Sungai Komerling, dan Sungai Batanghari Leko sehingga disebut *Batanghari Sembilan*) di wilayah Palembang. Ketiga pegunungan tersebut menjadi tempat asal orang-orang uluan, yaitu Gunung Kaba di bagian utara, Gunung Dempo di bagian tengah, dan Gunung Seminung di bagian selatan yang merupakan rangkaian dataran tinggi Bukit Barisan di uluan Palembang.

Orang-orang yang berasal dari Gunung Kaba di bagian utara Bukit Barisan, antara *Onder Afdeeling* Rejang Lebong *en* Kepahiang dan *Onder Afdeeling* Musi Ulu. Mereka menjadi suku Rejang yang keturunan awalnya dari empat *petoelai*. Pada daerah sekitar Gunung Kaba, mereka turun ke arah sungai dan membentuk dusun yang berkembang menjadi *susukan* dan akhirnya tumbuh menjadi marga. Mereka yang menuruni dan menelusuri sungai-sungai tersebut ialah orang-orang yang berdiam di sungai Rawas (kemudian menjadi suku Rawas), Lakitan (suku Lakitan), Kelingi (suku Kelingi), dan yang mendiami sungai bagian Musi sebelah hulu menjadi suku Musi.¹⁸ Diantaranya suku Rejang ini menyebar dan berkembang sendiri-sendiri, lalu melahirkan sub-sub suku lainnya yang didasarkan aliran sungai tempat mereka berdiam.

Menurut penuturan Suwandi (2020), orang-orang rejang ini mendiami daerah dataran tinggi sekitar pegunungan Bukit Barisan. Namun ada masyarakat yang mendiami pada bagian yang rendah di kawasan Bukit Barisan sehingga disebut *Lembak* (ke Lembak atau ke bawah). Orang Lembak ini muncul setelah suku bangsa Rejang berbudaya, pandai bertani dan bercocok tanam, kehidupan yang teratur, dan pandai menulis. Karena kepandaian bertani dan bercocok tanam dengan membuka hutan sehingga pergi menjauh (ladang berpindah) dari wilayah dataran tinggi Rejang, turun dari pergunungan Bukit Barisan. Alhasil, masyarakat Rejang keluar ke daerah yang lebih rendah dan menjauh sehingga dinamakan orang Lembak atau Suku Lembak. Lambat laun orang-orang lembak ini terus menyebar ke daerah-daerah lain menyusuri sungai-sungai seperti Kelingi, Beliti, dan Lakitan. Walaupun mereka terpisah dan berdiam di masing-masing sungai, bahasa mereka memiliki kesamaan satu sama lain karena persebaran mereka sangat luas di daerah uluan *Sindang*. Istilah *sindang* ini sebenarnya ialah daerah perbatasan sejak Kesultanan Palembang Darussalam yang lebih bersifat otonom.¹⁹ Sehingga orang-orang lembak yang telah tersebar dan memiliki rumpun bahasa sama disebut bahasa *sindang*, juga digunakan oleh masyarakat Musi Ulu. Salah satu bukti mengenai masyarakat lokal Musi Ulu yang kaitannya erat dengan Rejang ialah sebuah artefak sejarah berupa naskah

¹⁷ Lihat: Sejarah Lubuklinggau, 2021.

¹⁸ Abubakar, *Oedjan Mas*, p. 33; Royen, *Palebangsche Marga*, p. 93-95.

¹⁹ Wawancara Suwandi, Asal Usul Suku Lembak, 2020.

bilah bambu (Glumpay) berjumlah 8 keping bertuliskan aksara Ulu, variasi penanda baca dan huruf aksaranya mirip dengan aksara Rejang/KaGaNga. Naskah Glumpay ini ditemukan di Situs Purbakala Ulak Lebar, Lubuklinggau. Dalam catatan J. De Graaf, dalam bukunya *'Historiografi Hindia Belanda'* juga disebutkan bahwa penduduk pedalaman dari turunan suku bangsa Rejang bermukim di wilayah Musi Ulu.²⁰ Pernyataan sama juga disampaikan oleh Hasan, yang mengatakan bahwa suku lain yang dianggap sebagai suku migran ialah suku Lembak, sebetulnya berasal dari Bengkulu (Rejang). Suku ini terdapat di *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*.²¹ Sudah tentu menjadi suku bangsa dengan ciri penduduknya sendiri.

Orang-orang pribumi lokal di daerah Palembang ini dibedakan atas dua kelompok, yakni orang *ilir* (daerah Palembang) disebut sebagai orang Melayu Palembang, dan penduduk yang mengidentikkan diri dengan orang *uluan* berada di luar daerah ibu kota Palembang. Mereka dibedakan atas beberapa suku yang biasanya diambil dari aliran sungai tempat tinggal mereka. Orang-orang *uluan* ini memiliki rasa kebanggaan identitas karena merasa sebagai orang asli yang mendiami daerah Palembang, seperti yang dikutip Marsden, "I had with him, at my supposing him, as he is usually considered, a Malay, and replied, with same emotion: Malajoe tidak, Sir, orang oeloe betoel saio. No Malay, Sir, I am a genuine, aboriginal countryman".²²

Jumlah penduduk masyarakat wilayah Musi Ulu dalam catatan kolonial diantaranya *Rapport Den Aanleg*, total populasi penduduk pada *onder afdeeling Moesi Oeloe* sebanyak 27.167 jiwa tahun 1911.²³ Total ini berdasarkan jumlah dari setiap masing-masing marga, dibawahnya terdapat dusun-dusun. Kemudian dalam catatan *Encyclopedie Van Nederlandsch-Indie*, penduduk Musi Ulu meningkat menjadi 31.000 jiwa pada tahun 1915.²⁴ Kemudian dalam data *Volksteeling*, total populasi penduduk Musi Ulu sebesar 42.229 jiwa tahun 1930, dengan perincian Pribumi sebanyak 41.911 jiwa, Eropa sebanyak 59 jiwa, China sebanyak 252 jiwa, dan Timur Asing sebanyak 7 jiwa.²⁵ Maka dari tahun 1911 ke tahun 1930, diperoleh total populasi penduduk *Moesi Oeloe* meningkat dua kali lipat jumlahnya. Pada tahun 1915, luas wilayah Musi Ulu mencapai 6.992 km² yang terdiri 10 marga dan 73 dusun.²⁶

Perkebunan pada Masa Kolonial di *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*

Daerah Palembang terutama di kawasan *Uluan* memiliki tanah subur dan penduduk yang makmur. Kekayaan yang terkandung di tanah digunakan untuk mendatangkan kesejahteraan besar, bukan hanya bagi kolonial Belanda, tetapi juga masyarakat lokal. Sehingga Palembang berkembang menjadi *wingewesten* (daerah dengan keuntungan) bagi kas Belanda selama periode abad ke-20.²⁷ Para pendatang menyerbu

²⁰ Supriyanto, *Pelayaran Dan Perdagangan Di Pelabuhan Palembang 1824-1864*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), p. 40.

²¹ Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Iliran Dan Uluan*, p. 100.

²² Dedi Irwanto, p. 77.

²³ *Rapport Den Aanleg Staatsspoorwegen Zuid Sumatera Deel II*, (Landsdrukkerij-Batavia, 1911), p. 7.

²⁴ Martinus Nijhoff, *Encyclopedie van*, p. 767.

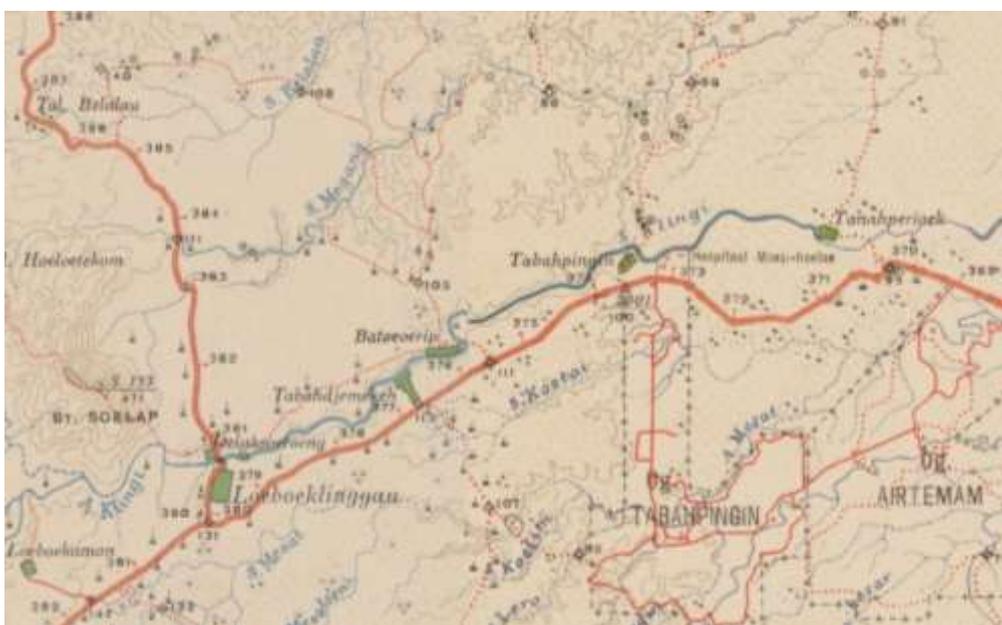
²⁵ *Department van Economische Zaken, Volkstelling 1930 Overzicht voor Nederlandsch-Indie*.

²⁶ Martinus, p. 767.

²⁷ Mestika Zed, *Kepialangan Politik Dan Revolusi; Palembang 1900-1950*. edited by E. D. A. Wisesa.

dan mengadu nasib untuk mengejar keuntungan ekonomi dengan membuka berbagai macam usaha salah satunya perkebunan, baik perseorangan maupun korporasi.

Penduduk lokal daerah Palembang menyebut masa tersebut sebagai masa *oedjan mas* atau 'hujan emas'. Pembagian *oedjan mas* ini merata baik bagi pemerintah kolonial Belanda maupun masyarakat lokal uluan. Orang-orang Eropa berdatangan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya ditampung oleh instansi, baik partikelir dan non-partikelir. Mereka menguasai sektor padat modal di bidang perkebunan besar, terutama karet dan sawit. *Oedjan mas* berdampak sangat besar bagi penduduk lokal pribumi ketika mengalihkan tanaman substansi masa kesultanan menjadi tanaman komersial ekspor yang diperkenalkan kolonial Belanda.²⁸ Jenis tanaman baru diujicobakan dan dibudidayakan, sedangkan tanaman lama seperti padi yang sebelumnya ditanam di lahan kering dilakukan kultivasi dan usaha produksi besar dengan memperkaya sawah air hidup dan memperkenalkan '*sawah bandar*' dengan irigasi mulai dari bentuk sederhana sampai modern, seperti irigasi bendungan Watervang di wilayah Marga Proatin V dipimpin oleh Pangeran H. Moh. Amin Ratu Asmaraningrat. Semua keuntungan dari tanaman perkebunan terutama sawit dan karet, ditambah dengan hasil pertanian selalu menghiasi laporan neraca keuangan kolonial Belanda sehingga menjadi gejala monetisasi di kalangan penduduk lokal di marga-marga uluan wilayah Musi Ulu, terutama di marga Sindang Kelingi Ilir dan Proatin V.



Gambar 1. Peta kawasan perkebunan di *Moesi Oeloe*
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl, 1926

Pada masa pemerintahan *Onder Afdeeling Musi Ulu* ini berdiri sejumlah perusahaan-perusahaan seperti *Aer Temam Nv* (penanaman karet), *Nasionale Industri en Landbow Maatschappij Nv* (penanaman dan pengolahan karet), dan *Onderneming Tabah Pingin Loeboeklinggau Nv* (penanaman dan pengolahan sawit). Namun perusahaan-

(Jakarta: LP3ES, 2003), p. 67.

²⁸ Abubakar, *Oedjan Mas*, p. 55.

perusahaan tersebut tidak begitu besar dibandingkan dengan *Onder Afdeeling Banyuasin en Koeboestrekken* yang letak geografisnya sangat dekat dengan Kota Palembang seperti *Tebenan Rubber-onderneming Nv* (karet), *Melania en Alicia Rubber-onderneming Nv* (karet, perusahaan Internasional Belgia) dan *Moesi En Landas Rubber-Onderneming Nv* (karet), *Oud Wassenaar Palmolieonderneming Nv* (kelapa sawit). Arti dari *Nv* (*Naamloze Vennootschap*) sendiri sebuah badan hukum yang menjalankan usaha dengan modal besar (saham), yakni dimiliki orang-orang Eropa.

Perkebunan Kelapa Sawit di Taba Pingin

Pada masa awal perkembangannya, penanaman kepala sawit di wilayah Karesidenan Palembang pertama kali diujicobakan di Muara Enim (Lematang Ilir) tahun 1869 yang memiliki 258 pohon, 140 diantaranya telah berbuah, bertambah lagi 53 pohon yang menghasilkan buah. Penanaman itu diminati, meskipun ada dukungan dari pemerintah namun tidak mendapat dukungan dari penduduk. Sehingga penanaman sawit diujicobakan disana sini seperti di Musi Ulu tahun 1870, tetapi sedikit mendapat dukungan, dan juga ada sanksi yang jatuhkan oleh pemerintah. Kemudian percobaan juga dilakukan di Banyuasin (Pangkalan Balai), tampak tidak tumbuh subur, juga jumlahnya terlalu kecil.²⁹ Dilakukan ujicoba di Belitung tahun 1890. Akan tetapi, hasilnya belum begitu baik disebabkan faktor iklim masih kurang sesuai untuk pertumbuhan kepala sawit.³⁰ Serta ujicoba penanaman juga dilakukan di Ogan, Komering dan Blida tahun 1896, sangat berhasil dan pohon-pohon tampak bagus. Kepala sawit disini semua orang telah mengetahui dan dibudidayakan, apalagi penduduk disana menyukai minyak kelapa.³¹

Seiring dengan berkembangnya revolusi industri, maka permintaan minyak nabati dari hasil pengolahan kepala sawit semakin melonjak dan meningkat, sehingga menjadi kepentingan dagang yang mulai menjamur di tanah Sumatera. Dalam lembaran surat kabar '*Deli Courant no. 181*' tertanggal 8 Agustus 1926, juga disampaikan bahwa budidaya kepala sawit menawarkan prospek yang baik, yang menurut Vester akan dioptimalkan, sebab penggunaan minyak nabati sebagai bahan baku pembuatan lemak nabati terus meningkat. Dan sebuah pabrik sekarang sedang dibangun, sebuah perusahaan Taba Pingin, bahan-bahannya akan dipasok oleh industri Belanda. Namun kesulitan-kesulitan transportasi masih tetap menjadi hambatan besar bagi perkembangan industri yang sangat pesat, tetapi pada waktunya hal ini juga akan teratasi.³² Karena kolonial Belanda telah merencanakan pembangunan jalur kereta api untuk wilayah Palembang dengan rute Kertapati menuju Lubuklinggau sebagai sarana transportasi alat angkut hasil perekonomian perkebunan dan pertanian.

Pembukaan perkebunan kepala sawit pertama kali dibuka tahun 1911 oleh perusahaan A. Hallet asal Belgia serta K. Schadt di Deli (Sumatera Utara) dan Sungai Liat (Aceh) melalui perusahaan *Sungai Liput Cultuur Maatschappij* dengan luas lahan 5.123 Ha. Salah satu perkebunan karet terbesar di masa kolonial Belanda di Pulau Sumatera. Kemudian perkebunan kepala sawit juga tersebar di wilayah Palembang, salah satunya di

²⁹ FWD Hunger, *De Oliepalm (Elaeis Guineensis) Historisch Onderzoek Over Den Oliepalm in Nederlandsch-Indie*, (Leiden: NV. Bookhandel En Drukkerij, 1924), p. 171-172.

³⁰ "Riwayat Buah Emas di Tanah Hindia". <https://historia.id>, accessed 04 April 2020.

³¹ FWD Hunger, *Loc.cit*

³² *Deli Courant* tanggal 8 Agustus 1926 No. 181, p. 1, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.

Onder Afdeeling Moesi Oeloe yang penanaman dan pengelolaannya digagas oleh kolonial Belanda. Nama perusahaan yang mengurusnya ialah *Onderneming Taba Pingin Loeboeklinggau Nv* memiliki andil besar dalam memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit di Karesidenan Palembang.

Dalam surat kabar '*Deli Courant no. 229*' tertanggal 3 Oktober 1922, diungkapkan bahwa ekspansi bertahap mulai dibuka dengan pembangunan perusahaan di wilayah Palembang, yakni di daerah Moesi Oeloe dengan perusahaan kepala sawit (*oliepalm-onderneming*) Taba Pingin dan perusahaan karet (*rubber-onderneming*) Air Temam.³³ Senada yang disampaikan di atas, penjelasan dalam surat kabar '*De Locomotief no. 166*' tertanggal 27 Juli 1921, juga menyampaikan bahwa kepala sawit di tanam di Taba Pingin dan karet di tanam di Air Temam.³⁴ Dalam arsip *Memorie van Overgave*, bahwa perusahaan kelapa sawit Taba Pingin mulai dibuka tahun 1919, tetapi pada masa *malaise* barulah dimulai konstruksi pabrik minyak bisa dibangun tahun 1926. Perusahaan ini memiliki 4500 *bouws*, total penanaman 880 *bouws*, tanaman yang produktif 880 *bouws*. Kemudian memiliki jumlah karyawan Eropa termasuk administrator 4 orang, kuli kontrak 202 orang, dan kuli bebas 25 orang. Pengangkutan material, khususnya instalasi berat yang dipasok *De Etna Nv* sangat sulit yang menyebabkan pabrik minyak yang biaya konstruksinya lebih dari f.150.000, tidak sampai bulan September 1927 selesai. Oleh karena itu, produksi minyak dapat dimulai. Penanamannya dalam kondisi baik, sehingga dengan harapan Taba Pingin akan tumbuh menjadi perusahaan kelapa sawit yang menguntungkan dapat dibenarkan secara sah, yang letaknya 16 km dari Muara Beliti menuju jalan utama ke Bengkulu.³⁵

Dalam arsip kolonial Belanda '*De Oliepalm*' diungkapkan bahwa Taba Pingin merupakan salah satu perusahaan *Land-Syndicaat* Hindia Belanda di bawah pemerintahan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*. Proses penanamannya ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Penanaman Kelapa Sawit di *Moesi Oeloe*

Tahun	Luas (dalam Ha)	Jumlah Kepala Sawit
1920	295	31.800
1921	213	20.840
1922	65	6.759
Total	573	59.399

Sumber: Hunger, 1924

Akan tetapi, tak ada ekspansi lebih lanjut setelah tahun 1922. Namun perusahaan kelapa sawit Taba Pingin ini disatukan di bawah satu administrasi dengan perusahaan karet Air Temam dari perusahaan yang sama.³⁶ Sehingga keberadaan kedua *onderneming* ini tidak bisa saling terpisahkan satu sama lain.

Dalam lembaran surat kabar '*Deli Courant no. 257*' tertanggal 4 November 1936, seorang bernama F.H. van de Meer beserta keluarga ingin meninggalkan Palembang lalu

³³ *Deli Courant* tanggal 3 Oktober 1922 No. 229, p. 1, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.

³⁴ *De Locomotief* tanggal 27 Juli 1921 No. 166, p. 1, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.

³⁵ H. Hahmann, *Memorie van Overgave van het Bestuur der Onderafdeeling Moesi Oeloe*, (Afd. Cult. En Phys. Anthropologie van het Kon. Institute Voor De Tropen, 1927), p. 27.

³⁶ FWD Hunger, *De Oliepalm (Elaeis Guineensis) Historisch Onderzoek Over Den Oliepalm in Nederlandsch-Indie*, (Leiden: NV. Bookhandel En Drukkerij, 1924), p. 302-303.

menuju Eropa. Akan tetapi, ia ditunjuk sebagai administrator perusahaan kelapa sawit Taba Pingin di Lubuklinggau dari perusahaan kolonial Belanda. Pada tahun 1918, van de Meer bertugas selama beberapa tahun di wilayah pantai Timur Sumatera. Kemudian de Meer dipindahkan dari perusahaan di Betung sebagai tempat ia bekerja pada tahun 1932 ke Taba Pingin. Niat awalnya de Meer hanya sementara di Palembang untuk membantu perusahaan yang sempat agak terbengkalai setelah kematian administrator sebelumnya, H.C.F. Seemann yang meninggal dalam kecelakaan mobil. Beliau menangani semuanya dengan kepuasan penuh dari manajemen dan perusahaan berjalan sangat baik. De Meer berada di Taba Pingin selama hampir empat tahun. Perkebunan yang memiliki ukuran 1.813 Ha ini memiliki banyak lahan perkebunan, dan produksinya sangat bagus. Kemudian selama empat tahun terakhir diputuskan untuk membangun pabrik yang besar, sementara terdapat rencana yang cukup maju untuk memperluas lahan perkebunan di masa mendatang. Setelah itu, van de Meer digantikan W.L. Eussen yang juga dari pantai Timur.³⁷

Ketika produksi dan perdagangan dari hasil perkebunan kepala sawit memuncak di daerah *uluan* Palembang dalam kurun 1920-an, para pemilik perusahaan perusahaan besar dan menengah Eropa berusaha menanamkan investasinya. Oleh karena itu, hampir di semua elemen masyarakat bermain dalam sektor bisnis. Kelompok Eropa mendirikan asosiasi perdagangan, *De Handelsvereniging te Palembangse* yang membawahi lebih dari 64 perusahaan Eropa.³⁸

Perkebunan Karet di Belau dan Temam

Wilayah Palembang mulai terbuka sebagai daerah eksploitasi ekonomi oleh kaum kapitalis Eropa sejak lahir paruh kedua abad ke-19 (tahun 1870-an) dengan proyek perkebunan-perkebunan besar. Awalnya daerah Palembang sebenarnya tidak begitu diminati oleh para pengusaha perkebunan swasta ketimbang Deli, Sumatera Utara. Namun pemberian hak konsesi tanah *erfpacht* semakin dipermudah seiring dengan reorganisasi administratif tahun 1912-1913. Kemudahan tersebut, disamping prospek komoditas pertanian dan perkebunan yang kelihatannya menjanjikan, semakin mendorong pengusaha Barat untuk berlomba-lomba mengeksploitasi daerah Palembang. Jumlah perkebunan-perkebunan besar swasta Eropa di Palembang meningkat drastis menjadi 51 perkebunan pada tahun 1916. Salah satunya yang terpenting ialah *Handelsvereniging Amsterdam* (HVA), sebuah perusahaan swasta yang didirikan oleh para bankir dan pedagang dari Amsterdam pada 1870. Cabang perusahaan ini membuka puluhan ribu hektar perkebunan karet, salah satunya seperti di wilayah Musi Ulu.³⁹

Berdasarkan penjelasan Agusti Tanjung (2021), bahwa perkebunan karet Belau ini didirikan pada tahun 1927, dibawah perusahaan *Nasionale Industri en Landbouw Maatschappij Nv* (NILM) yang merupakan perusahaan yang mengatur administrasi perkebunan karet. Masyarakat lokal dulu menanam tanahinya dengan kopi, sejak kedatangan Belanda maka diganti dengan tanaman karet. Hal ini dapat digariskan bahwa Lubuklinggau menjadi salah satu wilayah penghasil ekonomi melalui perkebunan karet

³⁷ *Deli Courant* tanggal 4 November 1936 No. 257, p. 3, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.

³⁸ Dedi Irwanto, p. 84.

³⁹ Mestika Zed, *Kepialangan Politik*, p. 68-69.

Belalau pada masa pemerintahan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*.⁴⁰ Sebelumnya memang tanaman kopi merupakan salah satu tanaman dagang yang sudah lama dikenal masyarakat uluan di daerah dataran tinggi, namun belum dirawat secara baik sampai akhir abad ke-19. Kebanyakan tanaman kopi ini hanya melengkapi kebutuhan sehari-hari. Meskipun begitu, hasil panen tidak begitu memuaskan sehingga kolonial harus memikirkan tanaman lain yang dianggap penting untuk mendongkrak ekonomi, yaitu karet. Sejarah pembudidayaan karet sedikit berbeda dibanding kopi. Penduduk daerah dataran tinggi Palembang sejatinya lebih dulu mengenal kopi ketimbang karet. Sebab, karet merupakan tanaman yang baru dibudidayakan rakyat setelah beberapa perusahaan *onderneming* memasuki daerah dataran tinggi Palembang, termasuk wilayah *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* dengan *onderneming* Belalau-nya.⁴¹

Dalam arsip *Memorie van Overgave*, disebutkan bahwa perusahaan karet Belalau berada pada konsesi *Aer Belalau West* (2850 *bouws*), yang terdiri *Aer Belalau Oost* (2760 *bouws*), *Aer Toepak* (4773 *bouws*), *Aer Megang* (4101 *bouws*), *Aer Lesing* (3860 *bouws*) sehingga disebut dalam bentuk plot "P". Awalnya konsesi atas nama NILS, tetapi menyerah selama masa-masa *malaise* 1924 dan 1925. Sejak tahun 1925, semua 5 plot "P" telah diterbitkan lagi hak sewa, maka pembukaannya terdiri 18364 *bouws* dimulai pada bulan Mei 1927 dengan pendirian perusahaan karet Belalau di petak *Aer Belalau West*, terletak di jalan menuju Rawas, 10 km dari Lubuklinggau dekat dusun Petanang. Perusahaan karet Belalau ini memiliki jumlah karyawan Eropa termasuk administrator 2 orang, kuli kontrak 178, dan kuli bebas 60 orang.⁴²

Para pekerja di *onderneming* karet biasanya dikerjakan oleh penyadap karet dan berlaku sistem bagi hasil antara pekerja dan perusahaan berdasarkan perjanjian sebelumnya. Mulanya produksi karet rakyat diharuskan membuat *sheet*, yakni getah karet cair yang dibekukan dan kemudian dijadikan lembaran tipis yang digiling oleh mesin *para* (*remiling*). Tetapi kemudian rakyat lebih senang membuat karet *slabs*, yakni getah karet dalam bentuk cair dibekukan dalam satu cetakan segi empat. Karet-karet tersebut dibeli oleh para pedagang keliling, dan kemudian dibawa ke Kota Palembang pada pengusaha-pengusaha tertentu. Di antara pengusaha-pengusaha asing (China, Arab, dll) terdapat juga pengusaha pribumi yang menampung hasil perkebunan karet rakyat. Rumah-rumah rakit di tepian Sungai Musi, tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai gudang penyimpanan karet sebelum diekspor ke pasaran Internasional.⁴³

Dalam keterangan surat kabar kolonial Hindia Belanda '*De Indische Mercur* no. 29' yang diterbitkan 21 Juli 1937 dalam poin *Mutaties in de cultures* menyebutkan bahwa *De heer J. M. Bodderij, thans waarnemend administrateur van genoemde onderneming, werd benoemd tot administrateur van de onderneming Belalau*.⁴⁴ Artinya 'J.M. Bodderij, saat ini bertindak sebagai administrator perusahaan tersebut diangkat sebagai administrator perusahaan Belalau'. Setiap memimpin *onderneming* Belalau, para administrator selalu mengalami

⁴⁰ Wawancara Tanjung, Sejarah Perkebunan Karet Belalau, 2020.

⁴¹ Mestika Zed, p. 85-87.

⁴² H. Hahmann, *Memorie van Overgave van het Bestuur der Onderafdeeling Moesi Oeloe*, (Afd. Cult. En Phys. Anthropologie van het Kon. Institute Voor De Tropen, 1927), p. 27-28.

⁴³ Makmun Abdullah, *Kota Palembang Sebagai Kota Dagang Dan Industri*. (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), p. 102.

⁴⁴ *De Indische Mercur* tanggal 21 Juli 1937 No. 29, p. 460, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.

pergantian (mutasi) dari setiap *onderneming-onderneming* yang ada di Zuid Sumatera, dijelaskan dalam surat kabar yang sama 'De Indische Mercuur no. 27', terbit tanggal 5 Juli 1939 menyebutkan bahwa 'De heer J. M. Boddery, administrateur van de onderneming Belalau te Loeboek Linggau, is per 1 Juni j.l. benoemd tot administrateur van de onderneming Kotaboemi. Tot waarnemend administrateur der onderneming Belalau is per dien datum benoemd de heer J. Mulder, geemployeerde van deze onderneming'.⁴⁵ Artinya 'J.M. Boddery, pengurus perusahaan Belalau di Lubuklinggau, pada 1 Juni lalu ditunjuk sebagai administrator perusahaan di Kota Bumi, Lampung. Sejak tanggal tersebut, J. Mulder seorang karyawan perusahaan ini telah ditunjuk sebagai pejabat administrator di Belalau yang baru'.

Usaha perkebunan dan perdagangan karet di daerah Palembang mencapai dua kali periode emas; periode pertama dari tahun 1912 hingga tahun 1917, dan periode kedua dari tahun 1923 hingga tahun 1930. Akibatnya terjadi lonjakan permintaan karet dunia yang dikenal sebagai *rubber boom*, yang ditandai melambungnya harga karet mentah di Palembang mencapai 120-130 gulden per pikul. Kenaikan harga karet berimplikasi besar dengan munculnya orang kaya baru, terutama *toke geta* di setiap dusun uluan. Gejalanya terlihat pada puluhan mobil hilir mudik di jalanan, plesir pada akhir pekan.⁴⁶ Salah satu bukti *rubber boom* oleh orang-orang uluan Palembang telah memberi dampak bagi kesejahteraan masyarakat. Misalnya, dapat dilihat dari sejarah pembangunan rumah-rumah permanen berikut isinya yang umumnya dibangun di kemargaan Palembang pada awal tahun 1900-an.⁴⁷

Tabel 2. Produksi Karet Rakyat dan Karet *Onderneming* di Palembang, 1927-1930

Tahun	Karet Rakyat	Karet Onderneming	Luas KO (per Ha)
1927	15.082	498	447
1928	12.509	668	2.326
1929	15.687	718	902
1930	10.358	-	-
			3.675

Sumber: Zed, 2003

Perkebunan karet juga terdapat di wilayah Ogan, Lematang Ilir, Komering, dan Rawas, selain di Musi Ulu. Namun untuk penghasil utama karet Palembang berasal dari wilayah Ogan. Hingga tahun 1940, daerah Palembang muncul sebagai penghasil produksi karet terbesar di pemerintahan Hindia Belanda dengan luas daerah penghasil tanaman karet mencapai 188.938 Ha.⁴⁸ Perdagangan karet di uluan tidak rumit, para pengepul langsung mendatangi petani di kebun. Kemudian pengepul menjual langsung kepada pedagang besar dan kepada pedagang pengepul ketiga di ibukota *onderafdeeling* yang terdiri dari orang Cina, Arab, dan sebagian Melayu. Lalu pengepul ketiga menjual karet ke pabrik karet di Palembang untuk diproses lagi.

⁴⁵ De Indische Mercuur tanggal 5 Juli 1939 No. 27, p. 384, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.

⁴⁶ Abubakar, *Oedjan Mas*, p. 65.

⁴⁷ Jousairi Hasbullah, *Mamang Dan Belanda (Goresan-Goresan Wajah Sosial-Ekonomi Dan Kependudukan Sumatera Selatan Zaman Kolonial Dan Refleksinya Pada Hari Ini)*. (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1996), p. 43.

⁴⁸ Mestika Zed, p. 118.



Gambar 2. Keadaan perkebunan karet Belau di Lubuklinggau
Sumber: *muntokpeacemuseum.org*, 1980

Selain memiliki *onderneming* karet di Belau, kolonial Belanda di *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* juga memiliki *onderneming* karet di Temam. Kedua *onderneming* ini memiliki peran besar dalam memenuhi kebutuhan karet Musi Ulu untuk Karesidenan Palembang.

Dalam catatan *Memorie van Overgave*, disebutkan bahwa perusahaan karet *Aer Temam* ini didirikan tahun 1918 oleh *Nederlandsch Indie Land Syndicaat* (NILS) dibuka sebagai perusahaan pertama yang didirikan di *Moesi Oeloe*. Di tahun 1926, dikelola *Siantar Cultuur Maatschappij NV* yang berpusat di Amsterdam, anak perusahaan *Laras-Sumatera Rubber Estates Ltd* (London), penyewa saat ini. Dengan ukuran 4200 *bouws*, total penanaman 1317 *bouws*, tanaman yang produktif 652 *bouws*, produksi per tahun 181.000 kg. Kemudian memiliki jumlah karyawan Eropa termasuk administrator 3 orang, kuli kontrak 440 orang, dan kuli bebas 21 orang. Produksi di Temam ini sangat bagus, terletak 12 km dari Muara Beliti di jalan utama menuju Bengkulu. Sehingga perusahaan kecil tersebut dihitung sebagai salah satu perusahaan karet yang paling menguntungkan di Sumatera, berkat tanahnya yang baik untuk budidaya karet. Hasil produksi diangkut melalui Muara Kelingi dengan kapal ke Palembang.⁴⁹

Tabel 3. Hasil Panen Produksi Perusahaan Karet *Aer Temam Nv*

Tahun	Jumlah Panen (dalam kg)
1927	180.000
1928	235.870
1929	317.518
1930	326.590
1931	370.000

Sumber: Diolah dari berbagai surat kabar *De Indische Mercur*, 1927-1931

⁴⁹ H. Hahmann, *Memorie van Overgave van het Bestuur der Onderafdeeling Moesi Oeloe*, (Afd. Cult. En Phys. Anthropologie van het Kon. Institute Voor De Tropen, 1927), p. 26.

Pertanian pada Masa Kolonial di *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*

Masyarakat uluan Palembang pada umumnya mendasarkan perekonomiannya pada pengumpul hasil hutan (rotan, biga, damar, getah percah) dan pertanian. Pertanian ini untuk pemenuhan akan kebutuhan pangan. Hasil pertanian berupa tanaman padi ini merupakan sumber pangan yang terpenting masyarakat Palembang dan termasuk juga makanan pokok rakyat. Tanaman ini telah lama dikenal oleh masyarakat, dan mulanya tanaman padi ini semata-mata untuk kebutuhan sendiri, tetapi sejak akhir perempat pertama abad ke-19, padi menjadi barang komoditi ekspor penting di Palembang.

Sampai awal abad ke-19, tanaman padi ditanam oleh rakyat terutama di tanah-tanah datar di daerah uluan dataran tinggi pegunungan. Sementara di daerah pantai Palembang pada periode yang sama belum berkembang. Tanah-tanah datar di daerah dataran tinggi pegunungan seperti Pasemah, Ogan, Komering merupakan daerah subur penghasil padi. Bahkan di wilayah sekitar Sungai Beliti dan Sungai Kelingi di Musi Ulu adalah daerah penghasil utama padi, yang pada masa kolonial Belanda dikenal sebagai 'gudang gandum' residensi Palembang. Padi ditanam di daerah-daerah datar yang disebut *tanah talang*.⁵⁰

Palembang dan wilayah Hindia Belanda lainnya berpotensi sangat besar bagi para pengusaha Eropa untuk terus-menerus memperluas kekuasaannya dengan mengeksploitasi seluruh aspek penghasil ekonomi terutama dalam bidang perkebunan dan pertanian. Atas dasar itu, pemikiran baru muncul dari kalangan sosialis-liberalis negeri Belanda tentang 'Politik Etis' atau Politik Balas Budi yang mempunyai kewajiban moral menyejahterakan penduduk pribumi. Menurut Marwati, dijelaskan bahwa tokoh-tokoh politik etis seperti '*Peter Brooschooft*', seorang jurnalis *De Locomotief* mengatakan bahwa Kerajaan Belanda hanya mengambil keuntungan dari pribumi tanpa mengembalikan sepeserpun. Bahkan '*van Deventer*' memiliki pengaruh besar karena karangannya 'Hutang Kehormatan' tahun 1899 yang mengancam politik keuangan Kerajaan Belanda yang tidak memisahkan keuangan negeri induk dari negeri jajahan. Ratu Wilhelmina dalam pidato parlemen tahun 1901 bahwa Kerajaan Belanda mempunyai panggilan moral dan hutang budi terhadap Hindia Belanda yang terangkum dalam kebijakan antara lain: Edukasi (memperluas pendidikan); Emigrasi (perpindahan penduduk/transmigrasi); dan Irigasi (membangun sarana pengairan pertanian).⁵¹

Pembangunan irigasi bendungan Watervang ialah hasil dari realisasi 'politik balas budi' di wilayah *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* yang menempatkan Lubuklinggau sebagai ibukota kedudukan sejak tahun 1934, sebelumnya terletak di Muara Beliti. Dalam kamus bahasa Belanda, Watervang ialah perangkap air, fungsinya sebagai sarana pengairan pada lahan pertanian. Inisiasi pembangunan watervang ini di akhir masa pemerintahan Hindia Belanda dengan Gubernur Jenderal '*Alidius Tjarda van Starckenborgh Stachouwer*'. Bendungan irigasi Watervang ini tidak bisa dipisahkan dengan sejarah kolonisasi di Tugumulyo dari tahun 1937-1940 di wilayah Marga Proatin V pada masa pemerintahan Pangeran H. Mohd. Amin Ratu Asmaraningrat.

Proses perjalanan kolonisasi di Tugumulyo ini tidak lepas dari kelancaran transportasi kereta api sejak dibuka jalurnya menuju Lubuklinggau tahun 1933 sehingga

⁵⁰ Masyhuri. "Perdagangan Lada Dan Perubahan Sosial Ekonomi Di Palembang 1790-1825." Master Thesis (Universitas Indonesia, 1983), p. 23.

⁵¹ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Hindia Belanda*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), p. 22.

dapat mendatangkan orang-orang transmigran Jawa oleh kolonial Belanda. Kedatangan para transmigran Jawa ini bertujuan untuk membangun areal pertanian di kolonisasi Tugumulyo sejak tahun 1937, yang erat kaitannya dengan pembangunan bendungan irigasi Watervang tahun 1939 sebagai sarana pengairan areal persawahan.⁵²

Dalam catatan K.J. Pelzer dalam '*Pioneer Settlement in The Asiatic Tropics*', dijelaskan bahwa pembangunan sebagai sarana irigasi telah terlebih dahulu dilakukan upaya negosiasi pada tahun 1936 untuk mendapatkan izin lokasi kolonisasi transmigran Jawa serta areal pembangunan bendungan Watervang. Dari 35.000 Ha yang telah disurvei, maka disepakati hanya 6.575 Ha yang digunakan, dengan presentase syarat areal pertanian seluas 2.735 Ha harus diperuntukkan bagi warga marga Proatin V, sedangkan 3.840 Ha untuk para transmigran Jawa yang akan didatangkan kolonial Belanda untuk mengurus pertanian persawahan tanaman padi. Kawasan marga Proatin V kala itu mencakup beberapa dusun diantaranya: Muara Beliti, Pedang, Taba Pingin, Tanah Periuk dan Pedang. Seluruh sistem irigasi koloni direncanakan selesai pada akhir tahun 1942 dengan prakiraan biaya 765.000 gulden. Dana sebesar itu digunakan untuk konsultan perencana, survei, dan belanja modal bangunan jaringan irigasi hingga ke Tanah Periuk, B. Srikaton terus ke ujung F. Trikoyo, panjangnya sekitar \pm 10 km. Bahkan, jaringan sepanjang 3,15 km dari Watervang dibangun dengan konstruksi khusus mengingat kondisi porositas tanah yang rawan jebol.⁵³

Diuraikan pada 'Majalah TANI no. 48 yang diterbitkan tanggal 31 Mei 1937', bahwa kolonisasi di *Loeboeklinggau* ialah pemindahan orang Jawa yang pertama kali di Karesidenan Palembang. Disini masih banyak terdapat tanah-tanah kosong yang masih luas, sudah diperiksa oleh ahli-ahli tanah dan kenyataannya baik untuk kolonisasi orang Jawa. Letaknya dekat *Loeboeklinggau*, rute pelintasan jalan kereta api. Begitulah kiranya pada penghabisan bulan Juni akan sampai disana 600 perindukan. Luas tanah yang dapat diusahakan apabila selesai dikerjakan tentang pengairan yaitu sekitar 35.000 Ha, itu cukup untuk 12.000 jiwa. Sampai pada rombongan yang pertama, tanah untuk membuat kampung dan ladang sudah dibersihkan oleh para kuli. Oleh *Dienst-Landbouw* (Departemen Pertanian) disana telah disediakan bibit padi. Setibanya orang-orang Jawa itu, maka mereka dapat membuat pondok dan bertanam. Pada tiap-tiap orang mendapat \pm 1065 m² tanah pekarangan dan $1 \frac{1}{10}$ Ha tanah ladang. Seperdua dari biaya membuka tanah, akan dibayarkan kepada mereka. Bagi yang baru tiba, tidak akan mendapat bantuan seperti itu sehingga harus melakukan sendiri pekerjaan membuka tanah itu. Kemudian bantuan yang diberikan lagi ialah dibebaskan tiga tahun dari pajak negeri dan satu tahun dari pajak marga. Orang-orang ini dimasukkan menjadi anak buah marga, tetapi memiliki kepala sendiri. Kepala ini di bawah kekuasaan marga, sehingga dapat memperoleh upah untuk membeli kebutuhan apabila hasil produksi padi menurun. Ini menjadi suatu yang amat penting bagi kemajuan kolonisasi. Apalagi mereka memperoleh upah saat membuat saluran irigasi namun bergantung dengan banyaknya uang masuk dari produksi karet dan lain-lain. Selain di Tugumulyo, satu lagi tanah kolonisasi letaknya di dekat Martapura, bernama Belitang. Disana terdapat sekitar 16.000-20.000 Ha tanah

⁵² Berlian Susetyo and Ravico, p. 21.

⁵³ KJ Pelzer, *Pioneer Settlement in The Asiatic Tropics*. (Nederlands-Indie: Nederlands-Indie, 1945), p. 222.

yang baik untuk didiami. Pemeriksaan masih dilakukan. Pemandangan kesana dimulai dengan 250 perindukan dan akan dilakukan setelah ini.⁵⁴

Tabel 4. Gelombang Kedatangan Transmigran Jawa di Tugumulyo

Tahun	Jumlah (per KK)
1937	614
1938	859
1939	423
1940	590

Sumber: Pelzer, 1945

Salah satu kampung koloni di Tugumulyo yakni F. Trikoyo mulai terbentuk tahun 1938 seiring dengan kedatangan orang-orang transmigrasi dari Jawa ini, diceritakan oleh Satirin (2015) bahwa ketika berusia 3 tahun, beliau dibawa oleh orang tuanya sebagai anggota transmigrasi dari Nganjuk, Jawa Timur. Maka, asal usul warga kampung F. Trikoyo mayoritas didominasi para transmigran pada gelombang kedua tahun 1938 dari Nganjuk dan Boyolali. Dalam perjalanannya ini, para transmigran masuk secara perorangan ataupun kelompok dari daerah lain seperti Yogyakarta. Nama-nama kampung ini sejatinya berdasarkan daerah tempat tinggal asal mereka sebelum bertransmigrasi, sehingga menamainya dengan nama yang sama.⁵⁵

Kehidupan di kolonisasi Tugumulyo diatur dalam beberapa kampung transmigran Jawa yang diberi nama dengan huruf alphabet seperti A, B, C, D, dan seterusnya. Dan lurah sebagai kepala kampungnya, telah tercatat bahwa ada 15 kampung di kolonisasi Tugumulyo. Kemudian lurah-lurah ini bertanggung jawab kepada seorang kepala marga Proatin V yang berkedudukan di Muara Beliti. Kemudian kepala marga ini juga bertanggung jawab kepada seorang *controleur* khusus daerah kolonisasi. Lazimnya penamaan kampung-kampung berdasarkan abjad huruf ini dari unit satuan pemukiman atau SP.⁵⁶ Disamping dari penghasilan sawah pertanian, maka gaji dalam kedudukan sebagai lurah juga berlaku peraturan *djanggolan*, yaitu sebesar 62 ½ kg padi gabah untuk setiap *bauw*. Pada umumnya *djanggolan* itu dirasakan amat berat oleh petani dan masalah inilah yang hampir setiap tahun menjadi pembicaraan yang ramai antara lurah dan para petani. Hal ini menyebabkan lurah sering mengabaikan tugasnya dengan alasan bahwa mereka belumlah lurah resmi.⁵⁷ Kala itu, jabatan lurah belum dipilih secara langsung, sebutan lurah sebagai kepala kampung transmigran ini mengadopsi dari tradisi mereka di Jawa yang memiliki figur pemimpin dengan aspek ketokohnya.

⁵⁴ Majalah TANI tanggal 31 Mei 1937 No. 48, <http://www.delpher.nl>, accessed 4 Juli 2020.

⁵⁵ Hendy, "Watervang 1942, Menelan Dana 5,5 Milyar" (2019), <https://andikatuan.net>, accessed 26 Mei 2020

⁵⁶ G. Kolff, *Mededeelingen Van Den Dienst Der Volksgezondheid In Nederlandsch-Indië*. (Batavia-Centrum: Nederlands-Indie, 1939), p. 196.

⁵⁷ Kementerian Penerangan. *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan*. (Jakarta: Kementerian Penerangan, 1954), p. 360.



Gambar 3. Konstruksi Bendungan Watervang di Lubuklinggau
Sumber: *palmboomdivisie.nl*, 1949

Para transmigran Jawa ini hidup dari hasil pertanian, padi dan palawija. 4000 dari 6000 Ha, adalah areal sawah-ladang. Namun sayangnya hanya 60 % saja yang memperoleh pembagian air dari irigasi, karena belum siapnya rencana *Klingi Kunstwerken* (irigasi). Dengan adanya sawah-sawah yang belum mendapat air, maka juga berbeda penghasilan petani yang mengolah sawah tidak berpengairan dengan mereka yang memiliki sawah yang cukup airnya (Seno, 2012:137).⁵⁸ Pada umumnya, panen padi dilakukan 2 kali setahun dan setelah itu, penanaman dan panen palawija. Hasil palawija yang berarti adalah kacang kuning (Kedelai). Dalam surat kabar '*De Indische Mercur*' No. 42 tanggal 18 Oktober 1939 juga dikatakan bahwa Mas Soetisna, salah satu petani kedelai di Tugumulyo, budidaya jenis kedelai ini hasilnya sangat menguntungkan terutama untuk koloni pertanian ini.⁵⁹ Selain itu, terdapat peternakan hewan besar dan ternak unggas seperti Kerbau, Sapi, kuda yang adalah sahabat petani. Peternakan hewan di Tugumulyo sangat baik perkembangannya. Pada tahun 1941, angka-angka statistik pemeliharaan ternak tercatat seperti: Ayam berjumlah 8939, Itik berjumlah 396, Kambing berjumlah 393, Kerbau berjumlah 5, Sapi berjumlah 49, dan Kuda berjumlah 1.⁶⁰

Dalam surat kabar '*Bataviaasch Nieuwblad van Vrijdaj*' yang terbit tanggal 31 Oktober 1941 disebutkan bahwa kemarin di Lubuklinggau telah dilakukan pembukaan saluran air yang penting untuk keperluan irigasi daerah koloni Belanda. Saluran irigasi ini akan mengalir 9500 lahan pertanian, 5500 diantaranya akan digunakan untuk transmigran Jawa, sedangkan 4000 untuk penduduk asli. Pembangunan Watervang ini dikerjakan oleh HBM (*Holland Beton Maatschappij*), dimulai pada pertengahan tahun 1939 dan selesai dalam waktu yang ditentukan, yakni pada pertengahan tahun 1941. Insinyur pertama H.N.S, Residen Oranje, Pangeran Muara Beliti, dan penduduk memberikan pidato, setelah itu *controleur* De Mey dan Binkhorst memotong pita.

⁵⁸ Seno, "Perkembangan Sosial Ekonomi Transmigran Asal Jawa Di Desa Tugumulyo, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan 1970-2010." Pp. 102-92 in *Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan: Sumatera Selatan dalam Kajian Sosial dan Ekonomi*, edited by Muh. Nur. (Sumatera Barat: BPSNT PadangPress, 2012), p.137.

⁵⁹ *De Indische Mercur* tanggal 18 Oktober 1939 No. 42, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.

⁶⁰ Kementerian Penerangan. *Republik Indonesia* p. 360.

Kemudian air dialirkan ke saluran irigasi. Setelah melihat pekerjaan pengairan, diadakan upacara *selamatan* dengan menguburkan kepala kerbau.⁶¹

Kesimpulan

Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, *Moesi Oeloe* (atau Musi Ulu) ini di bawah kendali seorang *controleur* yang bertugas mengumpulkan data administrasi dan melaksanakan semua perintah atasannya, yaitu *residen* dan *asisten residen*. Sehingga tahun 1853, di *Moesi Oeloe* telah ada pegawai dari negeri Belanda berada di Muara Beliti.

Asal muasal orang-orang Musi Ulu ini berasal dari Gunung Kaba di bagian utara Bukit Barisan, antara *Onder Afdeeling* Rejang Lebong en Kepahiang dan *Onder Afdeeling* Musi Ulu. Mereka menjadi suku Rejang yang keturunan awalnya dari empat *petoelai*. Pada daerah sekitar Gunung Kaba, mereka turun ke arah sungai dan membentuk dusun yang berkembang menjadi *susukan* dan akhirnya tumbuh menjadi marga. Orang-orang rejang ini mendiami daerah dataran tinggi sekitar pegunungan Bukit Barisan. Namun ada masyarakat yang mendiami pada bagian yang rendah di kawasan Bukit Barisan sehingga disebut *Lembak* (ke Lembak atau ke bawah). Sehingga menjadi suku Lembak yang memiliki rumpun bahasa yang sama yakni bahasa Sindang disepanjang aliran sungai Kelingi, Beliti dan Lakitan.

Sejumlah aspek penunjang daerah penghasil perekonomian di bangun pada masa pemerintahan *Onder Afdeeling* Musi Ulu ini berdiri sejumlah perusahaan-perusahaan seperti *Aer Temam Nv* (penanaman karet), *Nasionale Industri en Landbow Maatscappij Nv* (penanaman dan pengolahan karet), dan *Onderneming Taba Pingin Loeboeklinggau Nv* (penanaman dan pengolahan sawit). Tidak hanya itu, Musi Ulu juga terdapat lahan pertanian yang dikelola oleh orang-orang transmigrasi dari Jawa di Tugumulyo di bawah pengawasan Belanda

Daftar Pustaka

- Abdullah, Makmun. *Kota Palembang Sebagai Kota Dagang Dan Industri*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Abubakar, Arlyana, Rita Krisdiana, Usep Sukarya, Dedi Irwanto Muhammad Santun, Johannes Adiyanto, Rainci Maliati, Mirza Ardi Wibawa, and Allan Akbar. *Oedjan Mas Di Bumi Sriwijaya*. Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2020.
- Bataviaasch Nieuwblad van Vrijdaj'* tanggal 31 Oktober 1941 No. 285, <http://www.delpher.nl>, accessed 4 Juli 2020.
- Day, Clive. *The Policy and Administration of the Dutch in Java: 1904*. London: The Macmillan Company, 2009.
- De Indische Mercur* 1927 - 1931, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.
- De Indische Mercur* tanggal 18 Oktober 1939 No. 42, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.
- De Indische Mercur* tanggal 21 Juli 1937 No. 29, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.
- De Indische Mercur* tanggal 5 Juli 1939 No. 27, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.

⁶¹ *Bataviaasch Nieuwblad van Vrijdaj'* tanggal 31 Oktober 1941 No. 285, p. 1. <http://www.delpher.nl>, accessed 4 Juli 2020.

- De Locomotief* tanggal 27 Juli 1921 No. 166, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.
- Deli Courant* tanggal 3 Oktober 1922 No. 229, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.
- Deli Courant* tanggal 4 November 1936 No. 257, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.
- Deli Courant* tanggal 8 Agustus 1926 No. 181, <http://www.delpher.nl>, accessed 15 Juli 2021.
- Department van Economische Zaken. 1935. *Volkstelling 1930 Overzicht voor Nederlandsch-Indie*
- Hasbullah, Jousairi. *Mamang Dan Belanda (Goresan-Goresan Wajah Sosial-Ekonomi Dan Kependudukan Sumatera Selatan Zaman Kolonial Dan Refleksinya Pada Hari Ini)*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 1996.
- Hahmann, *Memorie van Overgave van het Bestuur der Onderafdeeling Moesi Oeloe*, (Afd. Cult. En Phys. Anthropologie van het Kon. Institute Voor De Tropen, 1927.
- Hendy, "Watervang 1942, Menelan Dana 5,5 Milyar" (2019), <https://andikatuan.net>, accessed 26 Mei 2020.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2011.
- Hunger, FWD. 1924. *De Oliepalm (Elaeis Guineensis) Historisch Onderzoek Over Den Oliepalm in Nederlandsch-Indie*. Leiden: NV. Bookhandel En Drukkerij.
- Kementerian Penerangan. *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Kementerian Penerangan, 1954.
- Kolff, G. 1939. *Mededeelingen Van Den Dienst Der Volksgezondheid In Nederlandsch-Indië*. Batavia-Centrum: Nederlands-Indie.
- Majalah TANI tanggal 31 Mei 1937 No. 48, <http://www.delpher.nl>, accessed 4 Juli 2020.
- Masyhuri. "Perdagangan Lada Dan Perubahan Sosial Ekonomi Di Palembang 1790-1825." Universitas Indonesia, 1983.
- Nijhoff, Martinus. 1918. *Encyclopedie van Nederlandsch Oost-Indie*. Leiden: Nederlands-Indie.
- O'Malley, William Joseph. *Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar*. in Anne Booth, William J.O'Malley, dan Anna Wiedemann, Eds. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Terj. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1988.
- Pelzer, KJ. 1945. *Pioneer Settlement in The Asiatic Tropics*. Nederlands-Indie: Nederlands-Indie.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Rapport Den Aanleg Staatsspoorwegen Zuid Sumatera Deel II 1911*. Landsdrukkerij-Batavia
- Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie 1865*. Landsdrukkerij-Batavia
- Royen, J. W. Van. 1927. *Palembangsche Marga En Haar Gronden Waterrechten*. Leiden: Adriants Boekhandel.
- Santun, Dedi Irwanto Muhammad, Murni, and Supriyanto. *Iliran Dan Uluan: Dikotomi Dan Dinamika Dalam Sejarah Kultur Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.
- Seno. 2012. "Perkembangan Sosial Ekonomi Transmigran Asal Jawa Di Desa Tugumulyo, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan 1970-2010." Pp. 102-92 in *Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan: Sumatera Selatan dalam Kajian Sosial dan Ekonomi*, edited by Muh. Nur. Sumatera Barat: BPSNT

- PadangPress.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode Dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Supriyanto. *Pelayaran Dan Perdagangan Di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Susetyo, Berlian, and Ravico. *Sejarah Lubuklinggau Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Suwandi, Umur 77 tahun, Sejarawan/Budayawan Lubuklinggau yang diwawancarai tanggal 27 Oktober 2020.
- Tanjung, Agusti. Umur 87 tahun, Mantan Pegawai Perkebunan Karet Belalau yang diwawancarai tanggal 24 Mei 2021
- Zed, Mestika. *Kepialangan Politik Dan Revolusi; Palembang 1900-1950*. edited by E. D. A. Wisesa. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Zubir, Zusneli. "Sejarah Perkebunan Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Masyarakat Di Onderafdeeling Banjoasin En Koeboestrekken, Keresidenan Palembang, 1900-1942." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 1(1):79-101, 2015.